BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agency

Penelitian ini menggunakan Teori Keagenan :

Teori agensi disini menjelaskan secara ideal, agen dapat di percaya karena dapat melaksanakan tugas dengan baik dan sesuai dengan tanggung jawabnya dalam memaksimalkan tingkat kemakmuran yang ada. Namun pada kenyataannya, karena adanya informasi yang tidak sejajar yaitu dimana agen memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan pemilik, maka agen akan menggunakan kemampuannya untuk mementingkan kepentingannya dibandingkan kepentingan pemilik (Jensen, 1986).

Alasannya mengapa peniliti menggunkaan agensi teori ini karena peneliti juga meneliti tentang para perilaku aknuntansi dan manajemen dalam melakukan praktik manipulasi laba dikarenakan para manajemen mamiliki informasi yang lebih untuk melakukan praktik manipulsai laba, selain guna untuk kepentingan dia sendiri tetapi juga untuk menarik investor dan kreditor.

2. Beneish Ratio Index

Dalam panalitian ini, pendekteksian manajemen laba di ukur dengan menggunakan model Beneish Ratio Indeks. Beneish ratio

indeks diukur dengan 8 (delapan) rasio keuangan digunakan untuk mengindentifikasi apakah perusahaan tersebut mempunyai indikasi manipulasi pendapatan dalam laporan keuangan (Beneish, 1997). Menurut Beneish (1999) terdapat 8 (delapan) variabel yang signifikan untuk memprediksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan, variabel-variabel tersebut adalah:

a. Days Sales in Receivables Index (DSRI)

DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1).

b. Gross Margin Index (GMI)

GMI merupakan rasio gross margin dalam tahun sebelumnya (tahun t-1)terhadap gross margin tahun pertama terjadinya manipulasi (tahunt).

c. Asset Quality Index (AQI)

AQI merupakan rasio noncurrent assets (tidak termasuk property, plant, danequipment) terhadap total assets, yang mengukur proporsi total assetsterhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian.

d. Sales Growth Index (SGI)

SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama terjadinya manipulasi(tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1).

e. Depreciation Index (DEPI)

DEPI menunjukkan kemungkinan bahwa perusahaan melakukan estimasi *asset useful life* atau tidak apabila DEPI > 1

f. Seles General and Administrative Expenses Index (SGAI)

SGAI untuk mengidentifikasi apanila peningkatan yang tidak proposional dalam penjualan sebagai suatu tanda negative terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

g. Leverage Index (LVGI)

LVGI menurut Beneish (1999) apabila terjadi perubahan leverage dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan *technical default* di bursa saham.

h. Total Accruals to Total Assets (TATA)

TATA merupakan rasio total accruals terhadap total assets. Dimana totalaccruals diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas danpiutang pajak dikurangi depresiasi.

3. Manajemen Laba

Walupun beberapa penulis mengartikan manajemen laba dengan bahasayang berbeda-beda. Namun dapat diartikan pula bahwa manajemen laba adalah sama yaitu menentukan laba sedemikian rupa dengan mempermainkan pos-pos pendapatan dan biaya dalam laporan laba-rugi

baik melalui pemanfaatan metode pemilihan alternatif maupun melalui operasi (Azlina,2010).

Manajemen laba timbul sebagai akibat dan penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Terdapat beberapa faktor yang berkaitan salah saji yang berasal dari penyalahgunaan aktiva yang di kelompokkan menjadi 2 kategori (Rahman, 2011) yaitu :

a. Kerentanan Aktiva terhadap Penyalahgunaan

   Faktor ini iatu berkaitan dengan kemudahan dan sifat aktiva yang menjadi sasaran pencurian. Dan resiko penyalahgunaan aktiva merupakan bagian dari resiko bawaan.

b. Lemahnya Pengendalian Internal

   Yang menyebabkan lemahnya pengendalian internal dalam model resiko audit yang disusun atau di rancang guna untuk mencegah atau mendeteksi kecurangan atau penyalahgunaan aktiva disebut resiko pengendalian.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada. Dalam beberapa hal manajemen dapat menggunakan kebijakannya untuk mengatur waktu pengakuan biaya atau pendapatan meskipun tidak ada kecurangan, pemalsuan catatan, atau penghindaran sistem pengendalian

intern. Berbagai pola yang sering dilakukan manajemen dalam manajemen laba (Scott, 1997) adalah:

a. Income Maximination

Maksiminasi laba dimaksudkan untuk dapat memperoleh bonus yang lebih besar dan laba yang dilaporkan tetap di bawah cap serta untuk menghindar dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

b. Taking a Bath

Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen menghapuskan beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya ke periode mendatang sehingga laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dan yang seharusnya.

c. Income Smoothing

Tujuan dari*income smoothing* adalah untuk memperoleh bonus, tidak melanggar perjanjian hutang, dan pelaporan ekstemal dengan maksud sebagai penyampaian informasi manajemen kepada pasar dalam meramalkan pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan sehingga dapat menurunkan *cost of capital* perusahaan.

d. Income Minimization

Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan berada sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara

politis.Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tidak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat, dan sebagainya..

4. Laporan Keuangan

Keadaan atau kondisi keuangan dan hasil operasi laporan keuangan perusahaan yang berada di dalam laporan keuangan perusahaan adalah merupakan hasil dari kegiatan akuntansi perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2002) laporan keuangan adalah laporan keuangan yang diharapkan dapat bisa memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan mengenai suatu perusahaan, dan digabungkan dengan informasi lain yang bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai resiko dan prospek suatu perusahaan.

Laporan keuangan adalah merupakan proses pelaporan keuangan. Lapran keuangan terdiri dari: neraca, laba rugi, laporan perubahan modal, beserta pejelan lain yang berupa bagian dari laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya disajikan dalam satu periode sekali untuk memenuhi kebutuhan para pengguna informasi. Dan tidak sedikit para pengguna informasi sangat bergantung kepada laporan keuangan sebagai sumber informasi utama oleh karena itu seharusnya disajikan dan disusun dengan sesuai kebutuhan para pengguna informasi.

Tujuan laporan keuangan disusun dan untuk menyediakan informasi laporan posisi keuangan, laporan posisi keuangan serta kinerja suatu

perusahaan yang dapat memberikan manfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007). Laporan keuangan diterbitkan atas dasar informasi yang yang digunakan manajemen mengenai posisi keuangn, kinerja serta perubahan posisi keuangan.

Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif pokok, yaitu:

A. Relevansi. Agar menjadi relevan, informasi harus mampu menyajikanperbedaan bagi pembuat keputusan, yang memiliki nilai prediktif atauumpan balik. Bahwa laporan kauangan harus cukup penting bagi pemakai, sehingga jika diabaikan dinyatakansecara salah, hal tersebut akan membuat keputusan yang diambil pemakaimenjadi berbeda.
B. Dapat dipahami**.** Dimaksudkan bahwa informasi yang dilaporkan harus cukup transparan dan sehingga masuk akal bagi pemakai informasi. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam mengetahui laporan keuangan dan mudah di baca dan menarik bagi para pengguna informasi.
C. Reliabilitas. Informasi dianggap dapat diandalkan jika lengkap, bebas dari kesalahan atau bias yang material, terpercaya, dan dapat diharapkan untuk mempermudah pengguna laporan keuangan guna mengambil keputusan untuk dimasa yang akan datang.
D. Komparabilitas. Para pemakai biasanya membandingkan laporan keuangan selama suatu periode guna untuk mengidentifikasi tren dalam posisi dan kinerja keuangannya. Jadi, sangatlah penting bahwa dasar penyusunan dan

penyajian harus tetap dapat dibandingkan antar satu perusahan dengan perusahaan yang lain.

B. Pengembangan Hipotesis

Model Jones berfokus pada jumlah atau total sebagai dasar sumber manipulator. Dan di harapkan total akrual mampu menangkap prosi yang lebih besar dari manipulasi yang di lakukan oleh seorang manajer daripada porsi yang digunakan satu atau dua akun. Akan tetapi tidak seluruhnya diskresi manajemen berasal dari perubahan akrual, bisa juga berasal dari perubahan kondisi ekonomi perusahaan tersebut (Jones, 1991).

Dalam pengukuran manajemen laba dengan menggunakan proksi *discresionary accrual* yang di ukur menggunakan model Jones (1991) menyatakan bahwa manajemen laba sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi dalam rangka memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan (Guna dan Herawaty, 2010)

Melakukan penelitian *accrual based* model untuk mendeteksi manajemen laba. Model yang dievaluasi antara lain: The Healy Model, The Jones Model, The Modified Jones Model yang dikembangkan Jones (1991) di anggap mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba (Dechow, Sloan dan Sweeney, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Joseph T Wells (2001) yang mempublikasikan artikel yang berjudul “Irrational Ratios”. Wells menggunakan Beneish Ratio Index dalam pengungkapan kecurangan dalam

laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan pembersih karpet di Amerika Serikat"ZZZZ Best Carpet Cleaning Service", pada tahun 1980.

Dengan berdasarkan penelitian-penilitan diatas para peneliti tidak menyatakan mengapa mereka mengganggap proksi tersebut merupakan proksi yang tepat ataupun lebih akurat serta mengapa meraka menggunakan proksi tersebut dalam pendekteksian manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas , turunkan hipotesis sebagai berikut :

H : Terdapat perbedaan yang signifikan antara Beneish Ratio Index dengan Discresionary Accrual untuk mendeteksi manajemen laba

C. Kerangka Penelitian

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

Berdasarkan gambar 2.1 di atas dapat dijelaskan bahwa fokus penelitian ini menganlisi perbandingan *discresionanry accrual* model Jones (1991) dengan Beneish Ratio Index (1999). Model Beneish (1999) terdiri dari delapan ratio kunci, antara lain: (1) Days Sales Receivables Index; (2) Gross Margin Index; (3) Asset Quality Index; (4) Sales Growth Index; (5) Sales,General and

Administrative Expense Index; (6) Depreciation Index; (7) Leverage Index; (8) Total Accrual to Total Assets Index yang selanjutnya diformulasikan dan kedalam M-Score (*manipulator score*). Dan pengukuran yang digunakaan untuk menggukur *discresionary accrual* itu dengan model modifikasi Jones (1991).